

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan Warga Negara Indonesia yang bersedia bekerja, sedang bekerja, atau pernah bekerja untuk memperoleh upah di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rafli & Putra, 2022). Tentu saja pemerintah Indonesia akan mendapatkan keuntungan yang besar dengan memindahkan tenaga kerja ke luar negeri, karena tidak hanya mengurangi jumlah pengangguran di dalam negeri, tetapi juga meningkatkan devisa negara.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk mencapai 964.253 jiwa pada tahun 2022 dan bertambah pada tahun 2023 mencapai 972.582 jiwa (Bimantara Dwi Setyaji, 2023). Sudah banyak dijumpai bahwa mayoritas masyarakat asal Ponorogo memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan alasan karena sempitnya kesempatan kerja di daerah asal yang mengakibatkan kemiskinan yaitu ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan.

Menurut (Bimantara Dwi Setyaji, 2023), Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Ponorogo menyebabkan perpindahan orang dari satu negara ke negara lain untuk tujuan pekerjaan atau menjadi pekerja migran. Berdasarkan data jumlah pekerja migran Indonesia yang diambil dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2020) Kabupaten Ponorogo merupakan pengirim pekerja migran terbanyak di Jawa Timur. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Ponorogo mencapai 38.408 jiwa dari tahun 2017 hingga 2021.

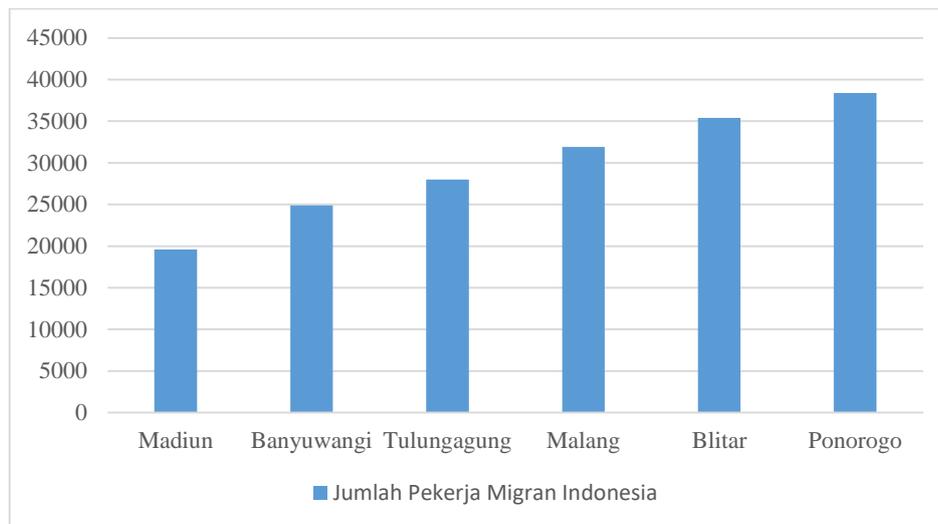


Diagram 1.1 Jumlah Pekerja Migran Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), 2022

Dalam kalangan masyarakat, PMI perempuan disebut sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Jika dihitung berdasarkan gender, pada November 2023 terdapat 11.561 pekerja migran berjenis kelamin perempuan (TKW) dan pekerja migran laki-laki sebanyak 7.940 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Menurut Kusumawardhani, kondisi ekonomi yang tidak menentu menjadikan perempuan ikut serta meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya dengan menjadi Pekerja Migran Indonesia, dan kebanyakan perempuan yang menjadi PMI bekerja sebagai asisten rumah tangga ataupun menjadi pengasuh anak (*baby sitter*) (Rosiana et al., 2023).

Tenaga Kerja Wanita memiliki kontribusi ekonomi dalam keluarga dengan memberikan pendapatan dari hasil bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masalah ekonomi yang dihadapi oleh sebuah keluarga disebabkan karena perekonomian yang rendah, oleh karena itu pendapatan yang diperoleh harus lebih

banyak. Hal ini merujuk pada perempuan yang sudah memiliki suami dan anak, sehingga menyebabkan sebagian keluarga merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena tanggungan setiap hari semakin bertambah. Oleh karena itu, dapat dihitung bahwa pekerja migran perempuan berkontribusi paling besar terhadap remitansi. Upah yang diterima oleh pekerja migran perempuan biasanya dikirimkan kepada keluarganya di daerah asal. Dipergunakan untuk memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, kesehatan, membayar hutang, kredit motor, renovasi rumah, bahkan modal usaha. Berikut data yang membuktikan bahwa jumlah pekerja migran perempuan lebih banyak daripada pekerja migran laki-laki.

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Migran Ponorogo Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Januari	10.274	13.743	<b>24.017</b>
Februari	11.170	13.620	<b>24.790</b>
Maret	9.634	14.634	<b>24.268</b>
April	5.697	10.682	<b>16.379</b>
Mei	9.423	16.554	<b>25.977</b>
Juni	7.758	12.626	<b>20.384</b>
Juli	9.803	16.754	<b>26.557</b>
Agustus	10.525	18.435	<b>28.960</b>
September	7.867	16.783	<b>25.650</b>
Oktober	9.046	12.947	<b>21.993</b>
November	7.940	11.561	<b>19.501</b>
Jumlah	99.137	158.339	<b>257.476</b>

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), 2023

Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur Kabupaten Ponorogo, banyak sekali masyarakatnya yang menjadi pekerja migran Indonesia, karena ingin mendapatkan pencapaian yang tinggi, hal ini disebabkan pendidikan akhir masyarakat Ponorogo yang cukup rendah. Kemungkinan terbesar dengan pendidikan yang rendah menjadi salah satu alasan masyarakat Ponorogo memilih untuk menjadi pekerja migran Indonesia (Rizqi, 2023). Alasan lain yang mempengaruhi masyarakat menjadi pekerja migran Indonesia adalah keadaan ekonomi keluarga mereka yang mengalami ketidakseimbangan antara kebutuhan dan penghasilan, sehingga mereka menganggap bahwa bekerja di luar negeri merupakan jalan alternatif yang sangat menjanjikan.

Bekerja menjadi PMI di luar negeri menjadi solusi banyak orang untuk menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi masyarakat menengah bawah. Hal ini didasari oleh alasan keluarga agar bisa mendapatkan penghasilan yang layak dan dapat keluar dari kemiskinan. Keadaan ekonomi yang tidak seimbang tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk menjadi PMI agar bisa mensejahterakan keluarga mereka. Motivasi tersebut muncul karena terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, rendahnya upah yang ditawarkan dan tingginya upah yang ditawarkan di luar negeri. Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi para pekerja migran. Faktor lainnya adalah karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sangat kurang (Rosiana et al., 2023). Alasan pekerja migran juga berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, dimana mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan karena

penghasilan yang didapatkan sangat kecil atau kurang untuk mencukupi kebutuhan tersebut (Soinbala et al., 2022).

Selain itu, tidak hanya alasan ekonomi keluarga yang menyebabkan masyarakat Ponorogo menjadi pekerja migran. Alasan lainnya yaitu berdasarkan pendidikan, status pernikahan, lingkungan sekitar serta minat dari individu tersebut. Jika berdasarkan pendidikan yang dimiliki oleh pekerja migran, menurut keadaan saat ini Pekerja Migran Indonesia didominasi oleh lulusan SMA/SMK. Terbilang didominasi oleh lulusan SMA/SMK karena syarat agar bisa bekerja di luar negeri yaitu berumur minimal 18 tahun dan gaji yang terbilang cukup tinggi menjadi alasan utama anak muda setelah lulus sekolah memilih kerja di luar negeri daripada kerja di tempat asal tanpa memikirkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki karena kurangnya pengalaman.

Tabel 1.2 Jumlah Pekerja Migran Jawa Timur Tahun 2021-2023

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Ponorogo	20.874
2	Blitar	20.219
3	Malang	18.868
4	Tulungagung	14.708
5	Banyuwangi	12.332
6	Madiun	9.766
7	Kediri	7.853
8	Trenggalek	6.427

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), 2023

Dari data di atas, salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Timur yang memiliki penduduk yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yaitu

Kabupaten Ponorogo, dimana masyarakatnya lebih memilih menjadi pekerja migran. Masyarakat bukan tanpa alasan memilih bekerja di luar negeri, kemungkinan terbesar bisa dikarenakan faktor dari lingkungan sekitar, seperti dorongan dari keluarga atau dari teman yang sudah menjadi PMI, pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah serta untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Rizqi, 2023).

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dikenal sebagai kantong pekerja migran Indonesia (PMI), karena merupakan penyumbang pekerja migran terbanyak. Kemudian, disusul Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Tulungagung, Banyuwangi, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Kediri. Negara yang paling banyak dituju para PMI adalah Hong Kong. Selanjutnya, Taiwan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Papua Nugini (Neumedia.id, 2024). Masyarakat Ponorogo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Meskipun area pertaniannya luas, tapi lahan tersebut hanya dimiliki beberapa orang saja. Sedangkan yang lain, jangankan untuk punya sepeda motor, menyekolahkan anak saja hanya sampai SMP atau SMA. Itupun susah payah. Jadi, untuk meningkatkan perekonomian, supaya bisa membeli sepeda motor dan membangun rumah salah satu caranya yaitu menjadi PMI.

Masyarakat yang sudah memilih menjadi PMI akan menetap di negara sesuai penempatan selama kurun waktu yang ditentukan. Namun saat ini masih ada yang berproses, yaitu mulai dari sekolah bahasa yang dilaksanakan sebelum berangkat ke luar negeri dan ada yang baru berangkat serta ada yang sudah lama tinggal di luar negeri, yaitu kisaran 5-10 tahun. Dengan lamanya tinggal di luar

negeri, pendapatan yang dihasilkan oleh pekerja migran terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan di tempat asal atau untuk keluarganya. Dengan penghasilan yang dikirimkan ke Indonesia, digunakan oleh keluarga mereka untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, seperti membangun rumah, membeli peralatan rumah, biaya anak sekolah, biaya makan sehari-hari, bayar listrik dan masih banyak kebutuhan lainnya. Pada kenyataannya masyarakat membutuhkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain, atas kemampuan dan keahlian serta efektifitas kerja mereka, karena sebelum menjadi pekerja migran mereka tidak pernah dihargai oleh lingkungan sekitar. Namun setelah beberapa tahun menjadi PMI mereka baru bisa dihargai. Pekerja migran tersebut seakan-akan berlomba-lomba untuk menciptakan kondisi dimana agar mereka terlihat lebih baik daripada orang lain.

Pergeseran pendapatan yang cukup signifikan, PMI dapat memenuhi kebutuhan dengan berkecukupan. Pemanfaatan remitan yang dilakukan oleh keluarga pekerja migran tersebut umumnya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, seiring berjalannya waktu pekerja migran juga menginginkan untuk memenuhi kebutuhan tersier. Setiap pekerja migran yang masih berada di luar negeri atau sudah pulang ke daerah asal, salah satu yang utama dibeli adalah kendaraan. Kendaraan sepeda motor atau mobil, sering dianggap sebagai simbol keberhasilan dan peningkatan status sosial di banyak masyarakat. Kendaraan dianggap sebagai aset yang nyata dan mudah dilihat yang nantinya bisa dijual kembali, memberi bukti langsung atas hasil kerja keras di luar negeri. Adanya keinginan untuk "tidak ketinggalan" dari tetangga atau kerabat yang juga membeli

kendaraan menjadi alasan pekerja migran membeli kendaraan dibanding kebutuhan yang lainnya. Kendaraan yang dibeli oleh PMI asal Ponorogo yaitu kendaraan yang lebih bagus dari apa yang dimiliki sebelumnya. Mereka tidak menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari keluarga pekerja migran tersebut, dan mereka lebih banyak menggunakan merek kendaraan dari Honda, Yamaha, Kawasaki, Suzuki, Chery, Toyota, Daihatsu, dan lainnya.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini bermanfaat untuk membatasi objek penelitian yang diambil, agar peneliti tidak kesulitan dalam mengolah data karena banyaknya data yang diperoleh dalam mengambil data di lapangan. Penentuan fokus penelitian sangat bergantung pada tingkat kebaruan informasi yang tersedia dari konteks ekonomi dan sosial. Hal ini bertujuan untuk membatasi penelitian kualitatif dan membatasi penelitian pada pemilihan data yang relevan dan tidak relevan. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka peneliti berfokus pada Desa Nglurup, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dengan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja migran?
2. Bagaimana pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran?
3. Bagaimana pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran?
4. Kendaraan apa yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI)?
5. Bagaimana tren motor yang dibeli pekerja migran dan keluarganya?
6. Apa motif pekerja migran membeli motor tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang seseorang menjadi pekerja migran
2. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran
3. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran
4. Untuk mengetahui kendaraan yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI)
5. Untuk mengetahui tren motor yang dibeli pekerja migran dan keluarganya
6. Untuk mengetahui motif pekerja migran membeli motor tersebut

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu pendidikan berkaitan dengan hiperrealitas yang diwujudkan oleh pekerja migran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memahami hiperrealitas konsumsi keluarga pekerja migran pada tren kendaraan di Kabupaten Ponorogo, serta memberikan pemahaman mendalam tentang pola konsumsi keluarga

pekerja migran, mengungkap fenomena hiperrealitas dalam konteks sosial-ekonomi pekerja migran dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait dampak remitansi terhadap gaya hidup

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat lebih dikembangkan menjadi lebih sempurna. Peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk lebih baik, dalam merancang dan mengembangkan pendekatan baru yang lebih inovatif

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang adanya hiperrealitas konsumsi yang muncul agar dapat melaksanakan pola konsumsi dengan teratur, meningkatkan kesadaran tentang pola konsumsi dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak terkait konsumsi ataupun investasi.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yang akan digunakan dalam penelitian Hiperrealitas Konsumsi Keluarga Pekerja Migran pada Tren Kendaraan (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo) ini sebagai berikut:

### 1. Hiperrealitas Konsumsi

Hiperrealitas konsumsi adalah suatu kondisi dimana masyarakat membeli produk-produk yang dilihat dari media massa, sehingga munculnya perilaku konsumtif untuk memenuhi gaya hidup untuk dipamerkan di media sosial, dan menilai diri sendiri atas kepemilikan barang-barang tertentu. Sehingga pada kasus pekerja migran ini, kondisi yang sebenarnya tertutupi oleh kondisi baru yang berasal dari keinginan individu tersebut agar terlihat seakan-akan lebih baik dari sebelumnya.

### 2. Pekerja Migran

Pekerja migran merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian kerja atau kontrak kerja melalui prosedur penempatan PMI, baik laki-laki ataupun perempuan untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga.

### 3. Tren Kendaraan

Tren kendaraan adalah minat masyarakat untuk memiliki kendaraan dengan merk tertentu untuk mengikuti tren saat itu dan untuk mendapatkan pengakuan bahwa dalam mengikuti tren masyarakat sudah lebih baik dari sebelumnya.